



STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PIAUD DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI DI TK AMAN QOBUL

Chairuddin Siregar¹, Rajaniya Aini² Arifah Husni Fadhilah³

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli Indonesia^{1,2,3}

Corresponding Author: Chairuddinsiregar01@gmail.com¹, Rajaniyaaini13@gmail.com,²
arifhusni303@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal yang digunakan guru Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini, kondisi kemampuan bahasa anak, serta faktor pendukung dan penghambatnya di TK Aman Qobul, Dusun XIII Desa Firdaus, Kecamatan Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) dan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan komunikasi yang langsung, dua arah, dan fleksibel dengan bahasa sederhana, instruksi bertahap, pertanyaan yang dekat dengan pengalaman anak, kesempatan berbicara, respons positif, dan komunikasi nonverbal. Strategi tersebut dijalankan melalui kegiatan bercerita, bernyanyi, bermain peran, dan tanya jawab. Faktor pendukungnya meliputi kedekatan guru dan anak, sikap guru yang ramah dan responsif, suasana belajar yang nyaman, serta variasi metode; faktor penghambatnya meliputi perbedaan kemampuan bahasa anak, sikap pemalu, keterbatasan kosakata, dan kurangnya respons anak. Strategi ini berkontribusi pada meningkatnya keberanian dan keaktifan anak dalam berbicara, meskipun perkembangannya belum merata.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi Interpersonal, Guru PIAUD, Kemampuan Bahasa, Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to describe the interpersonal communication strategies used by Islamic early childhood education (PIAUD) teachers in developing young children's language skills, the children's language ability, and the supporting and inhibiting factors at TK Aman Qobul, Dusun XIII, Firdaus Village, Sei Rampah District, Serdang Bedagai Regency. A descriptive qualitative approach was used. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews with the teacher and the principal, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model (data reduction, data display, and conclusion drawing), with validity checked through source and technique triangulation. The findings show that the teacher applies direct, two-way, and flexible communication using simple language, step-by-step instructions, questions close to the children's experiences, opportunities to speak, positive responses, and nonverbal communication. These strategies are carried out through storytelling, singing, role play, and question-and-answer activities. Supporting factors include the closeness between teacher and children, the teacher's friendly and responsive attitude, a comfortable learning atmosphere, and varied methods, while inhibiting factors include differences in children's language ability, shyness, limited vocabulary, and low responsiveness. These strategies

contribute to children's growing confidence and activeness in speaking, although development is not yet even among children.

Keywords: *Interpersonal Communication Strategy, PIAUD Teacher, Language Skills, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat mendasar dalam membentuk fondasi perkembangan anak. Pada masa *golden age* ini, pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat, baik pada aspek kognitif, sosial-emosional, motorik, maupun bahasa. Bahasa menjadi alat utama bagi anak untuk berkomunikasi, mengekspresikan pikiran, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan bahasa anak mencakup kemampuan reseptif, yaitu memahami bahasa melalui kegiatan mendengarkan dan menyimak, serta kemampuan ekspresif, yaitu mengungkapkan ide, perasaan, dan keinginan melalui berbicara. Kedua kemampuan ini berkembang secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan yang kaya bahasa serta interaksi yang aktif dan bermakna.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan bahasa anak adalah komunikasi interpersonal antara guru dan anak. Komunikasi interpersonal adalah proses interaksi langsung yang melibatkan pertukaran pesan secara dua arah, baik verbal maupun nonverbal, dengan umpan balik yang segera. Dalam pembelajaran PAUD, komunikasi ini tidak sebatas penyampaian informasi, tetapi juga mencakup upaya guru membangun hubungan emosional, merespons anak, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kajian-kajian terdahulu menegaskan pentingnya komunikasi efektif guru dengan anak, termasuk peran komunikasi verbal dan nonverbal dalam keterlibatan anak di kelas serta kemampuan guru dalam membangun kelekatan dengan anak (Aisy et al., 2024; Wulandari & Karomatunnisa, 2024; Zabieno et al., 2025).

Dalam perspektif Islam, pendidikan anak sejak dini dilakukan dengan kedekatan dan kasih sayang. Hal ini tergambar dalam kisah Luqman yang menasihati anaknya dengan panggilan penuh kelembutan, “wahai anakku”, sebelum menyampaikan pesan keimanan (Q.S. Luqman: 13) (Al-Qur'an Al-Karim, t.t.). Bagi guru PIAUD, ayat ini menjadi landasan bahwa pendidikan anak tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan, tetapi juga menanamkan nilai keimanan, akhlak, dan karakter melalui bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak.

Meskipun demikian, praktik pengembangan bahasa anak usia dini masih menghadapi persoalan. Sebagian anak mengalami keterlambatan berbicara, kurang percaya diri dalam berkomunikasi, dan terbatas dalam penggunaan kosakata. Persoalan tersebut dapat dipicu oleh kurangnya stimulasi bahasa, lingkungan yang kurang mendukung, atau strategi komunikasi guru yang belum optimal, misalnya pembelajaran yang cenderung satu arah sehingga anak hanya menjadi pendengar (Anggraini, 2022; Rahmani & Setiyatna, 2023). Karena itu, guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan berbahasa yang menyesuaikan gaya komunikasinya dengan karakteristik anak (Kharisma et al., 2022).

Hasil observasi awal di TK Aman Qobul, Dusun XIII Desa Firdaus, Kecamatan Sei Rampah, menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak masih beragam. Sebagian anak telah mampu menyampaikan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan guru, dan diajak berdiskusi, sedangkan sebagian lainnya kurang aktif berbicara, cenderung diam, dan kesulitan menyusun kalimat sederhana. Interaksi guru dan anak pada beberapa kegiatan juga belum sepenuhnya optimal karena komunikasi masih didominasi guru, sementara keterlibatan anak terbatas. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi komunikasi interpersonal yang lebih efektif dan bervariasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji topik serupa. Aisyah (2020) menemukan bahwa strategi komunikasi interpersonal guru di TK Harapan Bunda, berupa bahasa yang sederhana, intonasi menarik, ekspresi wajah ramah, dan komunikasi dua arah, berperan penting dalam mengembangkan bahasa anak. Rahmawati (2022) melaporkan bahwa komunikasi interpersonal guru di PAUD Melati berkontribusi besar terhadap perkembangan bahasa anak melalui bercerita, bernyanyi, bermain peran, dan pertanyaan sederhana. Nurhayati (2021) menemukan pengaruh signifikan komunikasi interpersonal guru terhadap perkembangan bahasa anak di TK Pertiwi melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini berbeda karena berfokus pada strategi komunikasi interpersonal guru PIAUD, menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami proses interaksi secara mendalam, serta dilakukan di TK Aman Qobul.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui (1) strategi komunikasi interpersonal yang digunakan guru PIAUD dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini, (2) kemampuan bahasa anak usia dini di TK Aman Qobul, dan (3) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alami di lapangan tanpa manipulasi terhadap objek penelitian (Moleong, 2017; Sugiyono, 2018). Data yang dihimpun berupa kata-kata, perilaku, dan tindakan, bukan angka. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan bentuk komunikasi guru, interaksi guru dan anak, serta respons anak dalam pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di TK Aman Qobul, Dusun XIII Desa Firdaus, Kecamatan Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai, selama kurang lebih lima bulan, yaitu April hingga Agustus. Lokasi dipilih karena di sekolah ini terdapat interaksi yang intens antara guru dan anak sehingga memungkinkan diperolehnya data yang mendalam.

Sumber data primer adalah guru PIAUD sebagai informan utama, kepala sekolah sebagai informan pendukung, dan anak sebagai subjek yang diamati kemampuan bahasanya. Sumber data sekunder berupa dokumen sekolah (profil sekolah, data guru, dan data peserta didik), arsip dan dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan disajikan pada Tabel 1.

Teknik	Jenis dan Sumber	Fokus Data
Observasi	Non-partisipan; pembelajaran di kelas	Penggunaan bahasa, intonasi suara, kontak mata, ekspresi wajah, komunikasi dua arah, serta respons anak (berbicara, memahami bahasa, kosakata, mengekspresikan diri)
Wawancara	Semi-terstruktur; guru PIAUD (informan utama) dan kepala sekolah (informan pendukung)	Strategi komunikasi interpersonal, kendala, dan upaya guru mengembangkan kemampuan bahasa anak
Dokumentasi	Profil sekolah, data guru dan peserta didik, arsip serta foto kegiatan	Gambaran lembaga dan data pendukung temuan lapangan

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data dan Fokusnya

Sumber: Data Penelitian

Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Miles & Huberman, 1992). Reduksi dilakukan dengan memilih, merangkum, dan mengelompokkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif,

tabel, dan kutipan wawancara, lalu ditafsirkan untuk menemukan pola dan makna. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi, ditambah keteralihan (*transferability*) melalui pemaparan prosedur penelitian secara transparan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi dan Kemampuan Bahasa Anak

TK Aman Qobul merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Dusun XIII Desa Firdaus, Kecamatan Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai. Visi sekolah adalah terwujudnya anak usia dini yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, kreatif, serta mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Salah satu misinya adalah mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi anak melalui pembelajaran yang aktif dan interaktif, yang diwujudkan lewat bermain, bercerita, bernyanyi, dan tanya jawab. Visi dan misi ini sejalan dengan fokus penelitian karena menempatkan komunikasi sebagai bagian dari tujuan pendidikan lembaga.

Kemampuan bahasa anak di TK Aman Qobul berkembang secara berbeda-beda, terlihat dari kemampuan menyimak, menjawab pertanyaan, berbicara, menyebutkan kosakata, serta menyampaikan keinginan dan perasaan. Sebagian anak sudah aktif berkomunikasi dengan guru, menjawab pertanyaan, menceritakan pengalaman sederhana, bertanya, dan berinteraksi dengan teman. Sebagian lainnya masih cenderung diam dan membutuhkan rangsangan lebih banyak dari guru.

Strategi Komunikasi Interpersonal Guru PIAUD

Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal guru dilakukan secara langsung, dua arah, dan fleksibel sesuai usia, karakteristik, dan kemampuan bahasa anak. Guru tidak memakai satu strategi tunggal, melainkan memadukan beberapa strategi berikut.

Bahasa sederhana dan mudah dipahami. Guru menyesuaikan bahasa dengan tingkat perkembangan anak. Guru menuturkan, “Saya menggunakan kalimat pendek dan kata-kata yang mudah dipahami. Jika anak belum mengerti, saya mengulang penjelasan dengan kalimat yang lebih sederhana dan memberikan contoh secara langsung.” Instruksi diberikan satu per satu agar mudah diikuti. Dengan cara ini guru tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memperhatikan kemampuan anak menerimanya.

Komunikasi dua arah. Bentuk komunikasi yang paling sering dijumpai adalah komunikasi dua arah. Menurut guru, “Komunikasi yang paling sering terjadi adalah komunikasi dua arah. Guru memberikan pertanyaan atau arahan, kemudian anak menjawab atau memberikan respons. Dalam kegiatan tertentu juga terjadi komunikasi banyak arah ketika anak berdiskusi bersama.” Komunikasi satu arah tetap dipakai, tetapi terbatas pada instruksi atau penjelasan singkat. Melalui tanya jawab, anak belajar memahami pertanyaan, menyusun jawaban, dan menggunakan kosakata.

Pertanyaan sebagai stimulus berbicara. Guru memilih pertanyaan yang dekat dengan kehidupan anak. Guru menjelaskan, “Saya memberikan pertanyaan yang dekat dengan pengalaman anak, misalnya tentang keluarga, permainan, makanan, atau kegiatan yang sedang dilakukan. Pertanyaan dibuat bertahap dari yang sederhana kemudian dikembangkan.” Ketika anak hanya menjawab “mobil” atas pertanyaan “Tadi bermain apa?”, guru melanjutkan dengan “Mobilnya warna apa?” atau “Bagaimana cara bermainnya?” sehingga jawaban anak berkembang menjadi kalimat yang lebih panjang.

Kesempatan berbicara dan respons positif. Guru memberi anak giliran berbicara tanpa paksaan, mendengarkan hingga anak selesai, serta menanyakan perasaan dan keinginan anak.

Jawaban anak ditanggapi dengan pujian atau permintaan untuk menjelaskan lebih lanjut, sedangkan kesalahan pengucapan atau susunan kalimat diperbaiki dengan cara yang halus agar anak tidak malu. Komunikasi nonverbal berupa kontak mata, ekspresi wajah, gerakan tangan, dan intonasi suara digunakan guru agar anak lebih tertarik dan memahami maksud pembicaraan.

Kegiatan yang menyenangkan. Guru memasukkan stimulasi bahasa ke dalam kegiatan yang disukai anak. Kepala sekolah memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa bercerita, bernyanyi, tanya jawab, bermain peran, dan percakapan sehari-hari menjadi bagian pembelajaran yang mendukung perkembangan bahasa anak. Fungsi masing-masing kegiatan dirangkum pada Tabel 2.

Kegiatan	Bentuk Stimulasi oleh Guru	Aspek Bahasa yang Dikembangkan
Bercerita	Bercerita dengan bahasa sederhana, ekspresi wajah, intonasi, dan gerakan tubuh; mengajukan pertanyaan tentang isi cerita; anak menceritakan kembali	Menyimak, memahami isi cerita, berbicara
Bernyanyi	Mengenalkan dan mengulang kosakata melalui lagu yang ditirukan bersama	Kosakata, pengucapan, keberanian bersuara
Bermain peran	Memberi contoh kalimat, lalu membimbing anak menggunakannya saat memainkan peran	Meniru dan menggunakan bahasa dalam situasi sosial sederhana
Tanya jawab	Pertanyaan yang dekat dengan pengalaman anak, disertai pertanyaan lanjutan	Respons verbal, menyusun kalimat, kosakata

Tabel 2. Kegiatan Pembelajaran sebagai Sarana Stimulasi Bahasa Anak

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi

Upaya Guru Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak

Guru mengembangkan empat kemampuan bahasa secara terpadu. *Pertama*, kemampuan menyimak dilatih melalui bercerita, percakapan, instruksi, dan tanya jawab, dengan memberi anak kesempatan merespons setelah mendengarkan. *Kedua*, kemampuan memahami instruksi dilatih dengan kalimat pendek, arahan satu per satu, dan pengulangan bila anak belum paham. *Ketiga*, kosakata diperkaya. Guru menyampaikan, “Saya mengenalkan kata-kata baru melalui tema pembelajaran, cerita, gambar, benda konkret, lagu, dan percakapan sehari-hari. Kata baru kemudian digunakan kembali dalam kegiatan berikutnya.” *Keempat*, kemampuan berbicara dilatih melalui kesempatan menjawab, bercerita, mengungkapkan pengalaman, dan menyampaikan keinginan.

Guru dan kepala sekolah sama-sama mengamati adanya perubahan positif pada sebagian anak, yaitu lebih berani berbicara, lebih aktif menjawab dan bertanya, menyampaikan pendapat, serta menggunakan kosakata yang lebih beragam. Namun perkembangan setiap anak tidak sama sehingga stimulasi perlu dilakukan secara konsisten dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan strategi komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan (Tabel 3). Strategi komunikasi tidak berjalan maksimal bila hanya mengandalkan kemampuan guru berbicara, karena anak juga membutuhkan lingkungan yang membuatnya merasa aman dan berani berkomunikasi.

Kategori	Faktor	Uraian
Pendukung	Kedekatan guru dan anak	Guru memberi perhatian dan tidak memarahi anak yang malu atau kurang bersemangat sehingga anak merasa aman berbicara
	Sikap ramah dan responsif	Guru menanggapi usaha anak secara positif dan memperbaiki kesalahan dengan halus
	Suasana nyaman dan menyenangkan	Anak tidak dipaksa berbicara di depan banyak teman; guru mendekati anak secara pribadi atau dalam kelompok kecil terlebih dahulu
	Variasi metode	Bercerita, bernyanyi, bermain peran, dan tanya jawab. Faktor lain: media pembelajaran, interaksi teman sebaya, serta dukungan kepala sekolah dan orang tua
Penghambat	Perbedaan kemampuan bahasa anak	Guru perlu menyesuaikan pertanyaan, bahasa, dan pendekatan untuk tiap anak
	Anak pemalu dan kurang percaya diri	Anak cenderung diam meski memahami pertanyaan sehingga stimulus langsung terbatas
	Keterbatasan kosakata	Jawaban anak sangat singkat sehingga guru perlu pertanyaan pancingan dan contoh kalimat
	Kurangnya respons anak	Menghambat komunikasi dua arah. Faktor lain: keterbatasan waktu dan perhatian individual, mudah hilangnya konsentrasi, serta perbedaan kebiasaan komunikasi di keluarga

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Komunikasi Interpersonal Guru
Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi

Guru mengatasi hambatan tersebut dengan memberikan stimulasi berulang, menggunakan metode yang bervariasi, memberikan pendekatan individual, serta berkomunikasi dengan orang tua bila diperlukan.

Pembahasan

Strategi komunikasi dua arah dan penyesuaian bahasa. Temuan bahwa komunikasi dua arah paling dominan, disusul komunikasi banyak arah dan komunikasi satu arah yang terbatas, sesuai dengan tiga bentuk komunikasi dalam pembelajaran menurut Purandina (2021), yaitu komunikasi satu arah, dua arah, dan banyak arah. Dalam pembelajaran PAUD, komunikasi dua arah dan banyak arah lebih dianjurkan karena melibatkan anak secara aktif. Cara guru mengulang penjelasan, memberi contoh, dan mengembangkan jawaban singkat anak melalui pertanyaan lanjutan menyerupai *language scaffolding*, yaitu bantuan bertahap agar anak mampu menyusun kalimat yang lebih lengkap. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang strategi komunikasi efektif dan interaksi edukatif antara guru dan anak (Adawiyah et al., 2025; Aisy et al., 2024). Unsur-unsur komunikasi interpersonal, yakni komunikator, pesan, media, umpan balik, dan konteks (Effendy, 2007), terlihat nyata: guru sebagai komunikator menyederhanakan pesan, anak memberi umpan balik berupa jawaban atau tindakan, dan guru menyesuaikan pesan berikutnya berdasarkan umpan balik itu.

Hubungan emosional dan komunikasi nonverbal. Guru yang ramah, sabar, mau mendengarkan sampai anak selesai berbicara, dan tidak memarahi anak yang malu menciptakan rasa aman bagi anak. Ciri komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan (Nurhayati, 2020), tampak dalam sikap guru tersebut, sebagaimana teori keterbukaan diri (*self disclosure*) Jourard yang menekankan bahwa keterbukaan menumbuhkan rasa percaya dan kedekatan. Anak usia dini juga lebih peka terhadap isyarat nonverbal sehingga kontak mata, ekspresi wajah, dan intonasi

suara guru memperkuat pesan verbal (Zabieno et al., 2025). Temuan ini mendukung kajian tentang komunikasi guru yang empatik dan santun serta kemampuan guru membangun kelekatan dengan anak (Fitri & Diana, 2024; Wulandari & Karomatunnisa, 2024). Cara guru memperbaiki kesalahan secara halus juga selaras dengan teladan Luqman yang memanggil anaknya dengan lembut sebelum menasihati, sehingga nilai kasih sayang dalam pendidikan Islam hadir dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Stimulasi bahasa melalui kegiatan bermain. Anak usia dini belajar melalui bermain, berinteraksi, dan meniru. Karena itu bercerita, bernyanyi, bermain peran, dan tanya jawab efektif sebagai sarana komunikasi interpersonal: anak mendengar, memahami, menirukan, lalu menggunakan bahasa secara langsung. Pengulangan kosakata baru pada kegiatan berikutnya memberi kesempatan anak mengingat dan mempraktikkannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan bahasa tidak hanya terjadi dalam pembelajaran formal, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari.

Faktor pendukung, penghambat, dan implikasinya. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan pengembangan bahasa anak tidak ditentukan oleh metode semata, melainkan juga oleh kualitas hubungan interpersonal antara guru dan anak. Hambatan seperti perbedaan kemampuan, sikap pemalu, dan keterbatasan kosakata menuntut guru beradaptasi: anak yang aktif diberi ruang mengembangkan cerita, sedangkan anak yang pasif diberi pertanyaan pancingan dan dukungan bertahap. Tuntutan ini berkaitan dengan kompetensi pedagogik dan sosial guru dalam berkomunikasi (Kharisma et al., 2022). Dukungan orang tua juga diperlukan agar stimulasi di sekolah berlanjut di rumah. Hasil ini bersifat kontekstual pada satu lembaga dan informan terbatas sehingga keterterapannya pada konteks lain perlu mempertimbangkan kesamaan karakteristik, sebagaimana prinsip keteralihan dalam penelitian kualitatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di TK Aman Qobul, dapat disimpulkan bahwa (1) strategi komunikasi interpersonal guru PIAUD dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak dilakukan secara langsung, dua arah, dan fleksibel melalui bahasa sederhana, instruksi bertahap, pertanyaan yang dekat dengan pengalaman anak, kesempatan berbicara, respons positif, dan komunikasi nonverbal; (2) strategi tersebut dijalankan melalui bercerita, bernyanyi, bermain peran, tanya jawab, dan percakapan sehari-hari yang melatih menyimak, memahami instruksi, memperkaya kosakata, dan berbicara; (3) faktor pendukungnya adalah kedekatan guru dan anak, sikap ramah dan responsif, suasana nyaman, serta variasi metode, sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan kemampuan bahasa, sikap pemalu, keterbatasan kosakata, dan kurangnya respons anak; dan (4) strategi ini menunjukkan perkembangan positif pada sebagian anak, yaitu lebih berani berbicara, aktif menjawab dan bertanya, serta menggunakan kosakata yang lebih beragam, meskipun perkembangannya belum merata.

Saran bagi guru PIAUD adalah mempertahankan penggunaan bahasa sederhana, memberi ruang berbicara yang luas, memberi respons positif, memvariasikan metode, dan menjaga pendekatan individual bagi anak yang pemalu. Bagi kepala sekolah dan lembaga, disarankan menyediakan media pembelajaran bahasa seperti buku cerita bergambar, kartu kata, dan alat permainan edukatif, mendukung pelatihan guru, serta memantau perkembangan bahasa anak secara berkala. Bagi orang tua, diharapkan melanjutkan stimulasi di rumah dengan mengajak anak berbicara, mendengarkan ceritanya, dan membacakan buku. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menjangkau lembaga PAUD yang lebih beragam, menggunakan pendekatan atau metode berbeda, serta mengkaji aspek lain seperti komunikasi orang tua, media digital, dan pola komunikasi teman sebaya.

REFERENSI

Adawiyah, N. N. A., Mannassai, A. F., Fitriyani, A. S., L, D. C., & Mahmud, D. (2025).

- Penguatan keterampilan berkomunikasi efektif melalui strategi interaksi edukatif antara guru dan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Anak Usia Dini*, 1(4), 08–15.
- Aisy, R., Yuantini, G., & Hafidhoh, H. (2024). Strategi komunikasi efektif antara guru dan anak dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal I TIBAR*, 8(2).
- Aisyah, S. (2020). *Strategi komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini di TK Harapan Bunda*
- Al-Qur'an Al-Karim. (t.t.). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Anggraini, E. S. (2022). Membangun komunikasi efektif verbal dan non verbal dalam pembelajaran anak usia dini di Kelurahan Negeri Baru. *Jurnal Usia Dini*, 8(1).
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Fitri, Z. Z., & Diana, R. R. (2024). Peran guru dalam membentuk tanggung jawab anak usia dini melalui komunikasi efektif, empatik, dan santun. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*.
- Kharisma, A. N., Zultiar, I., & Poppyariyana, A. A. (2022). Kompetensi pedagogik guru dalam aspek komunikasi pada anak usia dini selama pembelajaran jarak jauh. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 72–82.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif* (T. R. Rohidi, Penerj.). UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati. (2020).
- Nurhayati. (2021). *Pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di TK Pertiwi*.
- Purandina. (2021).
- Rahmani, L. D., & Setiyatna, H. (2023). Komunikasi efektif pada anak usia taman kanak-kanak. *JECER (Journal of Early Childhood Education and Research)*, 4(2).
- Rahmawati. (2022). *Peran komunikasi interpersonal guru dalam mengembangkan bahasa anak usia dini di PAUD Melati*.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wulandari, H., & Karomatunnisa, N. (2024). Kemampuan guru PAUD dalam berkomunikasi untuk membangun kelekatan anak usia dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 7(2), 447–455.
- Zabieno, A. S., Kusumajanti, K., Kuswanti, A., & Mardani, P. B. (2025). Peran komunikasi verbal dan nonverbal guru dalam keterlibatan siswa anak usia dini di kelas. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).